

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) dan kesukaran melakukan aktivitas sehari-hari. Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang paling sering terjadi di masyarakat. *Skizofrenia* termasuk penyakit jiwa yang paling sering ditemukan di fasilitas-fasilitas kesehatan dan keperawatan jiwa termasuk di Indonesia (Kaplan and Sadock, 2019).

World Health Organization tahun 2022 menyatakan skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di antara orang dewasa (WHO, 2022). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menjelaskan prevalensi gangguan skizofrenia pada penduduk Indonesia 6,7 permil sedangkan di Jawa Tengah sebesar 8,7 permil dan di Kabupaten Klaten mencapai 1,23 permil (Riskesdas Jawa Tengah, 2018). Proporsi keluarga yang pernah memasung anggota keluarga gangguan jiwa sebesar 14% dan dari jumlah tersebut sebanyak 31,5% diantaranya dipasung lebih dari 3 bulan (Kemenkes RI, 2018).

Skizofrenia dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain masalah genetik, faktor keturunan atau bawaan, ketidakseimbangan *neurotransmitter* (*dopamine* dan *glutamate*) dan faktor lingkungan (Kaplan and Sadock, 2019). Gejala positif skizofrenia adalah waham, halusinasi, perubahan arus pikir dan perubahan perilaku sedangkan gejala negatifnya antara lain sikap masa bodoh (*apatis*), pembicaraan terhenti tiba-tiba (*blocking*), menarik diri dari pergaulan sosial (*isolasi sosial*) dan menurunnya kinerja atau aktivitas sosial sehari-hari (Kelialat, 2019). Skizofrenia merupakan salah suatu gangguan jiwa berat yang akan membebani masyarakat sepanjang hidup penderita, ditandai dengan disorganisasi pikiran, perasaan dan perilaku defisit perawatan diri (Yusuf, Fitriyasari and Nihayati, 2019).

Defisit perawatan diri merupakan suatu kondisi seseorang yang mengalami kelainan dalam kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari

secara mandiri. Tidak ada keinginan untuk mandi secara teratur, tidak menyisir rambut, pakaian kotor, bau badan, bau napas, dan penampilan tidak rapi. Defisit perawatan diri termasuk salah satu masalah yang timbul pada klien gangguan jiwa. Klien gangguan jiwa kronis sering mengalami ketidakpedulian dalam merawat diri. Keadaan ini merupakan gejala perilaku negatif dan menyebabkan klien dikucilkan dan dijauhi oleh orang sekitar (Yusuf, Fitriyasari and Nihayati, 2019).

Defisit perawatan diri pada klien ditandai dengan menolak melakukan perawatan diri, tidak mampu mandi atau mengenakan pakaian, dan berhias secara mandiri, serta minat melakukan perawatan diri kurang (Sari, Hasanah and Inayati, 2021). Defisit perawatan diri yang sering dialami klien skizofrenia adalah terkait dengan kebersihan gigi dan mulut yang merupakan bagian pertama dari saluran makanan dan bagian tambahan dari sistem pernapasan. Menjaga higiene mulut merupakan aspek yang sangat penting dalam perawatan. Higiene mulut akan menjaga mulut, gigi, gusi dan bibir (Pribadi *et al.*, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2022) terdapat 24 juta orang yang mengalami skizofrenia dengan defisit perawatan diri (WHO, 2022). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2023), terdapat 102.788 orang penderita skizofrenia di Jawa Timur. Defisit perawatan diri dialami oleh 80% penderita skizofrenia dengan intensitas yang lebih berat dibandingkan dengan gangguan jiwa yang lain. Prevalensi defisit perawatan diri pada penderita skizofrenia memang cenderung lebih tinggi, dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam mencegah serta menangani masalah defisit perawatan diri pada penderita skizofrenia, termasuk upaya pengobatan skizofrenia sendiri (Pangaribuan *et al.*, 2022).

Dampak dari defisit perawatan diri secara fisik yaitu adanya gangguan integritas kulit, gangguan membran mukosa mulut, secara gangguan fisik pada kuku, juga berdampak pada masalah psikososial seperti gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri, dan gangguan interaksi sosial. Masalah defisit perawatan diri bisa menularkan berbagai macam penyakit kepada penghuni lainnya dan juga tenaga kesehatan (Wati, Cicilia, Hasanah and Utami, Indhit, 2023).

Keterbatasan perawatan diri biasanya diakibatkan karena stresor yang cukup berat dan sulit ditangani oleh klien (klien bisa mengalami harga diri rendah) sehingga dirinya tidak mau mengurus atau merawat dirinya sendiri baik dalam hal mandi, berpakaian, berhias, makan, maupun BAB dan BAK. Bila tidak dilakukan intervensi oleh perawat, maka kemungkinan klien bisa mengalami masalah risiko tinggi isolasi sosial (Nissa, 2023).

Pada Buku Modul Keperawatan Jiwa menyebutkan tugas perawat dalam memberikan asuhan keperawatan guna untuk mengembangkan latihan dalam mencukupi kebutuhan pada kebersihan diri atau personal hygiene dengan memberikan asuhan keperawatan kepada klien defisit perawatan diri melalui dengan metode edukasi secara terapi generalis yang meliputi melatih klien cara perawatan kebersihan diri yang meliputi mandi, menggosok gigi, mencuci rambut, dan memotong kuku (Winarsih, 2022).

Lima metode yang dapat mengatasi masalah kurangnya perawatan diri yaitu bertindak untuk orang lain, bertindak sebagai panduan untuk orang lain, membantu dalam meningkatkan perkembangan lingkungan dan mengajarkan orang lain (Erlando *et al.*, 2019). Agar klien gangguan jiwa dapat merawat diri secara mandiri dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah maka perlu diberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi pengetahuan, sikap, ataupun praktik yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara kelompok, dan individu (Pribadi *et al.*, 2019). Salah satu media pendidikan kesehatan adalah *flipchart*. *Flipchart* (lembar Balik) merupakan pesan/informasi kesehatan dalam bentuk lembar balik. Biasanya dalam bentuk buku, dimana tiap lembar (halaman) berisi gambar peragaan dan di baliknya berisi kalimat sebagai pesan/informasi berkaitan dengan gambar tersebut (Notoatmodjo, 2021).

Flipchart dipilih karena dapat memudahkan dalam memberikan informasi yang berbeda-beda dengan penekanan pada poin-poin penting. Selain itu, penggunaan ilustrasi dan gambar yang menarik diharapkan meningkatkan pemahaman dan menarik perhatian dalam penyampaian informasi. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *flipchart* ini memiliki kelebihan dapat digunakan tanpa menggunakan listrik, lebih praktis, mudah untuk dibawa kemana saja, dan dapat diterima dengan baik oleh para sasaran sehingga mampu meningkatkan pengetahuan (Notoatmodjo, 2021). Pemanfaatan media

flipchart diharapkan klien bisa menambah informasi, dan dengan adanya informasi maka pengetahuan akan bertambah sehingga dapat melakukan perawatan diri (Meteray, 2023).

Studi pendahuluan di RSJD dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah didapatkan data klien pada bulan Januari-Desember tahun 2025 di Ruang Geranium dengan persentase 83,01% yang mengalami halusinasi, 1,88% yang mengalami harga diri rendah, 0% yang mengalami isolasi sosial, 0% yang mengalami waham, 11,32% yang mengalami perilaku kekerasan dan 3,77% yang mengalami defisit perawatan diri. Berdasarkan survey pendahuluan, sepuluh orang dengan masalah defisit perawatan diri mengatakan malas mandi serta malas dalam membersihkan diri dan menggosok gigi yang ditandai oleh tubuh yang tidak terawat dan bau mulut, informasi dari keluarga bahwa klien jarang mandi. Klien juga mengatakan belum pernah menggunakan *flipchart* tentang kebersihan diri dan menggosok gigi untuk meningkatkan minat pada menggosok gigi serta kebersihan dirinya.

Dengan melihat fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Media Flipchart Terhadap Kemampuan Merawat Diri : Gosok Gigi pada Klien Defisit Perawatan Diri di RSJD dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah”.

B. Rumusan Masalah

Skizofrenia merupakan salah suatu gangguan jiwa berat yang akan membebani masyarakat sepanjang hidup penderita, ditandai dengan disorganisasi pikiran, perasaan dan perilaku defisit perawatan diri. Masalah keperawatan defisit perawatan diri sering muncul pada klien skizofrenia. Agar klien gangguan jiwa dapat merawat diri secara mandiri dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah maka perlu diberikan pendidikan kesehatan. Salah satu media pendidikan kesehatan adalah *flipchart*. Pemanfaatan media *flipchart* diharapkan klien bisa menambah informasi, dan dengan adanya informasi maka pengetahuan akan bertambah sehingga dapat melakukan perawatan diri.

Sesuai latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah efektivitas media flipchart terhadap kemampuan merawat diri : gosok

gigi pada klien defisit perawatan diri di RSJD dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas media flipchart terhadap kemampuan merawat diri : gosok gigi pada klien defisit perawatan diri di RSJD dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengkajian klien defisit perawatan diri di RSJD dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.
- b. Mengetahui manajemen keperawatan kemampuan merawat diri : gosok gigi pada klien defisit perawatan diri di RSJD dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.
- c. Mengetahui evaluasi keperawatan kemampuan merawat diri : gosok gigi pada klien defisit perawatan diri di RSJD dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.
- d. Mampu mengimplikasikan efektivitas media flipchart terhadap kemampuan merawat diri : gosok gigi pada klien defisit perawatan diri di RSJD dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan ilmu keperawatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya klien defisit perawatan diri sekaligus mampu menjawab pernyataan tentang efektivitas media flipchart terhadap kemampuan merawat diri : gosok gigi pada klien defisit perawatan diri berdasarkan teori.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi di RSJD dr. RM. Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah

Karya ilmiah ini diharapkan menjadi informasi tambahan bagi rumah sakit dan instansi kesehatan terkait dengan kebijakan yang akan dibuat berhubungan dengan penggunaan media flipchart sebagai sarana untuk menangani klien defisit perawatan diri sehingga rumah sakit akan mampu memberikan pelayanan secara

holistik khususnya pada klien defisit perawatan diri guna meningkatkan kemampuan merawat diri: gosok gigi.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi dan wawasan dalam memberikan edukasi dan praktik kesehatan khususnya pelaksanaan dan manfaat flipchart secara holistik sesuai dengan kebutuhan klien serta dapat memberikan asuhan keperawatan yang berkompeten kepada klien defisit perawatan diri dan dapat menyusun strategi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan merawat diri: gosok gigi melalui penggunaan media flipchart.

c. Bagi klien

Karya ilmiah ini diharapkan memberikan masukan dan informasi secara objektif kepada klien defisit perawatan diri mengenai manfaat media flipchart sehingga termotivasi untuk memanfaatkan flipchart agar kemampuan merawat diri: gosok gigi meningkat dan klien menjadi lebih percaya diri untuk melakukan perawatan diri.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Ilmiah ini diharapkan menjadi informasi tambahan dan pengetahuan peserta didik perawat tentang materi perkuliahan yang membahas tentang defisit perawatan diri.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih bervariatif kaitannya dengan penggunaan media flipchart dalam meningkatkan kemampuan merawat diri : gosok gigi pada klien defisit perawatan diri.